

[In Memoriam Kiai Ahmad Muzammil, Pengasuh PP Rohmatul Umam Bantul Yogyakarta](#)

Ditulis oleh Abdul Moqsith Ghazali pada Friday, 28 May 2021



Tubuhnya tak terlalu tinggi bahkan cenderung pendek. Tapi gempal. Ke mana-mana pakai sarung. Ketika bicara, logat dan dialek Bangkalannya tak bisa ditutupi, sangat kental dan terasa. Sebagaimana kecenderungan kiai Pantura dan Tapal Kuda yang humoris dan penuh

kelakar, ia pun sama, setali tiga uang.

Dialah Kiai Ahmad Muzammil. Lahir di Bangkalan Madura, mondok di Pesantren Sukorejo Situbondo, mendirikan Pesantren Rohmatul Umam di Bantul Yogyakarta dan wafat di sana.

Saya mengenalnya sudah cukup lama, sejak sama-sama mondok di Pesantren Sukorejo Situbondo pertengahan tahun 80-an. Ia mondok tahun 1984 dan saya mondok tahun 1987. Ia mulai dari kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah dan saya langsung kelas 1 Madrasah Diniyah Wustho setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah.

Saya dan Kiai Muzammil juga sama-sama sekolah rangkap. Bukan hanya belajar di “Madrasah” tapi juga belajar di “Sekolah”. Kami sama-sama belajar di Madrasah Diniyah Wustho dan SMA. Bedanya, di SMA saya jurusan A1 (Fisika-Kimia), dan Kiai Muzammil di jurusan A3 (IPS). Di madrasah, kami memakai sarung dan di sekolah memakai celana panjang.

Ketika saya baru datang di Pesantren Sukorejo, Kiai Muzammil sudah masyhur dengan kealimannya. Ia membintangi lomba baca kitab kuning, mulai dari kitab-kitab kecil seperti syarah Jurumiyah hingga Kifayatul Akhyar. Namun, saya tak pernah beradu dalam lomba baca kitab kuning di panggung dengan beliau. Ketika saya aktif dalam lomba baca kitab kuning dan lomba hafalan alfiyah, beliau sudah tidak aktif, “pensiun dini”.

Baca juga: Mengagumkan! Inilah Aktivitas Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari di Bulan Ramadan

Ia tak sempat menyelesaikan Madrasah Aliyahnya karena keburu masuk Ma'had Aly Sukorejo Situbondo yang baru saja didirikan oleh Almukarram KH As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sujorejo saat itu).

Di Ma'had Aly inilah, Kiai Muzammil mendapatkan tempaan dan gembelengan dahsyat dari para genius raksasa seperti KH Abdul Wahid Zaini, KH Hasan Abdul Wafi, KH Yusuf Muhammad, KH Afifuddin Muhajir dan lain-lain.

Lulus Ma'had Aly Sukorejo Situbondo, beliau merantau ke Yogyakarta. Sempat menyelesaikan pendidikan S1-nya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sambil terus

merintis pendirian Pesantren Rohmatul Umam di Bantul Yogyakarta, ia juga pernah aktif sebagai Ketua Lembaga Bahtsul Masa'il (LBM) PWNU DIY.

Ketika P3M menggelar sejumlah halaqah Islam Emansipatoris awal tahun 2000-an, beliau adalah salah satu peserta aktif. Di forum itulah, saya kembali berjumpa beliau dan terlibat dalam serangkaian diskusi mendalam tapi penuh kelakar seperti pembawaan Kiai Muzammil sejak di pesantren.

Dalam Munas Alim Ulama NU tahun 2017 di NTB, Kiai Muzammil datang ke sana. Saya ajak masuk forum bahtsul masail, beliau enggan. Rupanya ia sedang "berburu" para wali "mastur", wali yang tak kasat mata, di tanah Lombok. Ia dengan suka cita menceritakan perjumpaannya dengan sang wali termasuk kisah-kisah supra-rasionalnya.

Baca juga: Gus Baha dan Dialog Islam-Yahudi

Rupanya pengalaman mendirikan pesantren membuat Kiai Muzammil tak mengandalkan penyelesaian suatu masalah melalui jalan rasional melainkan juga jalan supra-rasional. Untuk tujuan itu, Kiai Muzammil rajin mengunjungi para wali baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat.

Ia juga istiqomah membaca hizib dan salah satu hizib yang mulazamah diamalkan Kiai Muzammil adalah Hizbun Nawawi, rangkaian doa yang dianggit Syaikh Abi Zakaria Yahya ibn Syarafuddin al-Nawawi, seorang faqih-muhaddits bermadzhab Syafi'i, pengarang kitab Syarah al-Muhadzdzab.

Ia pernah berkisah, ketika sudah mentok-buntu, tak menemukan jalan keluar dalam menyelesaikan sejumlah masalah, maka Sang Guru Mulia KH R As'ad Syamsul Arifin hadir dalam mimpinya, membantu memecahkan masalahnya. Kiai Muzammil beruntung punya guru seperti Kiai As'ad yang terus mendidik para santrinya bahkan secara barzakhi.

Kini Kiai Ahmad Muzammil (27 Mei 2021) sudah pergi ila al-rafiq al-a'la, kembali ke kampung halaman yang sesungguhnya, Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di sana ruhnyapun sudah berjumpa dengan ruh para guru dan kiainya. Ya ayyatuha al nafs al-muthma'innah irji'i ila rabbiki radhiyatan mardhiyah.

Selamat jalan, Sahabatku, Kiai Ahmad Muzammil.

